

**PENGARUH *GREEN ACCOUNTING*, KINERJA LINGKUNGAN
DAN SERTIFIKAT ISO 14001 TERHADAP KINERJA KEUANGAN
PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN TERDAFTAR DI ISSI
2018-2022**

Rismawati¹, Elyanti Rosmanidar², Achyat Budianto³

^{1,2,3}UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email : rismawati.risma5432@gmail.com¹, elyantirosmanidar@uinjambi.ac.id²,
achyat.ultra@uinjambi.ac.id³

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari green accounting, kinerja lingkungan dan sertifikat ISO 14001 terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2018-2022. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 15 perusahaan, dengan metode penentuan sampel menggunakan purposive sampling. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian berdasarkan hasil uji statistik t dengan nilai prob $0,00 < 0,05$ menunjukkan bahwa green accounting berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan kinerja lingkungan dengan nilai prob $0,67 > 0,05$ dan sertifikat ISO 14001 dengan nilai prob $0,67 > 0,05$ tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil perhitungan dari koefisien determinasi R diperoleh adalah 70% memberikan arti bahwa variabel green accounting, kinerja lingkungan dan sertifikat ISO 14001 berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Untuk sisanya 30% dipengaruhi faktor lain diluar model regresi tersebut.

Kata Kunci: Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Sertifikat ISO 14001, Kinerja Keuangan

ABSTRACT: This study aims to determine the effect of green accounting, environmental performance and ISO 14001 certification on financial performance in mining companies listed on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI) in 2018-2022. This study used a sample of 15 companies, with a sample determination method using purposive sampling. Hypothesis testing in this study used multiple regression analysis. The results of the study based on the results of the t-statistical test with a probability value of $0.00 < 0.05$ indicate that green accounting has an effect on financial performance. Meanwhile, environmental performance with a probability value of $0.67 > 0.05$ and ISO 14001 certification with a probability value of $0.67 > 0.05$ do not have a significant effect on financial performance. Based on the results of the calculation of the determination coefficient R obtained is 70%, meaning that the variables green accounting, environmental performance and ISO 14001 certification have an effect on financial performance. The remaining 30% is influenced by other factors outside the regression model.

Keywords: Green Accounting, Environmental Performance, ISO 14001 Certificate, Financial Performance

PENDAHULUAN

Pengukuran kinerja keuangan menjadi perhatian dari setiap perusahaan. Kinerja keuangan mencerminkan bagaimana kegiatan bisnis suatu perusahaan berjalan dan capaian apa yang sudah diraih dari kegiatan bisnis tersebut. Target perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan poin utama dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. Prinsip memaksimalkan laba dengan laba sebagai tolak ukur dalam menilai kinerja keuangan ini didasarkan karena laba sangat diperlukan oleh suatu perusahaan untuk kelangsungan hidup perusahaannya (Angelina & Nursasi, 2021). Meraih laba dengan semaksimal mungkin merupakan tujuan dari kegiatan perusahaan. Namun prinsip memaksimalkan laba banyak dilanggar perusahaan seperti penggunaan teknologi, zat kimia dan eksploitasi yang berbahaya secara tidak bertanggung jawab dalam operasional perusahaan yang berdampak pada permasalahan lingkungan hidup (Lako, 2018).

Contoh operasional perusahaan yang berdampak pada permasalahan lingkungan hidup yaitu PT. Gema Kreasi Perdana. PT Gema Kreasi Perdana beroperasi dalam pertambangan nikel dan mineral lainnya. Limbah dari aktivitas pertambangan dan pembangunan pelabuhan oleh perusahaan yang berlokasi di Desa Masolo dan Roko Roko, Sulawesi Tenggara merusak terumbu karang dan menyebabkan para nelayan sulit untuk mencari nafkah. Para nelayan harus mencari ikan lebih jauh dari biasanya sekitar 10-40 mil. Ini tak hanya merusak lingkungan hidup namun juga merusak mata pencaharian nelayan sekitar. Hal yang sama dilakukan oleh PT. Energi Mega Persada Tbk. Perusahaan yang berkode ENRG itu telah dilaporkan atas dasar pencemaran perairan di Siak, Riau. Terdapat 3 kampung di Kabupaten Siak yang terkena pencemaran minyak PT. Energi Mega Persada Tbk yaitu Kampung Bunsur, Lalang dan Mengkapan. Tumpahan minyak melebar hingga 3 kilometer dari garis pantai Sungai Apit. Para nelayan enggan untuk mencari ikan karena khawatir ikan tersebut telah tercemar minyak. Sehingga banyak warga yang berprofesi sebagai nelayan terancam kehilangan mata pencarian. Menurut warga setempat, pencemaran sudah menyebar ke kawasan hutan bakau.

Padahal pemerintah telah mewanti-wanti permasalahan lingkungan hidup dengan mengeluarkan Undang-undang No.47 tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan

Lingkungan Perseroan (TJSLP). Bahwasanya pemerintah mewajibkan perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan pengelolaan lingkungan.

Pengelolaan lingkungan mengharuskan perusahaan untuk mengorbankan sumber daya ekonominya sehingga ini menambah beban periodik. Sesuai ketentuan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK-IAI) menyatakan bahwa pengelolaan lingkungan menghasilkan beban periodik, yang dapat mengurangi laba dan aset perusahaan (Lako, 2018). Untuk menggambarkan representatif aset dan laba penulis menggunakan rasio profitabilitas yakni jenis rasio *retur on aset* (ROA). *Return On Aset* adalah suatu rasio untuk mengukur sejauh mana perusahaan menghasilkan laba berdasarkan aset yang dipergunakan. (Abdullah et al., 2016)

Demi meraih laba secara maksimal, perusahaan rela mengesampingkan aspek-aspek lingkungan, hal ini ditandai dengan kurangnya manajemen lingkungan, kurangnya kinerja lingkungan, dan rendahnya minat terhadap observasi lingkungan (Hidayat & Safitri, 2020). Seiring berjalannya waktu masyarakat baik yang berada disekitar area pertambangan maupun yang jauh dari lokasi perusahaan akan mulai merasakan dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan operasional perusahaan dalam meraih keuntungan secara maksimal tersebut. Ini menjadi sorotan dari berbagai pihak seperti konsumen, investor hingga pemerintah menyoroti permasalahan lingkungan ini.

Dalam permasalahan tersebut. Akuntansi konvensional dituding menjadi pemicu krisis sosial dan krisis lingkungan. Maka dari itu untuk mengatasi krisis sosial dan lingkungan ini konsep *green accounting* muncul (Lako, 2018).

Green accounting merupakan pengimplementasi biaya untuk melestarikan lingkungan yang dimasukkan dalam akuntansi. Namun, perusahaan tidak perlu khawatir dengan biaya yang dikeluarkan, karena biaya tersebut dimasukkan dalam perhitungan harga jual produk/jasa (Lako, 2018). *Green accounting* dapat diukur dengan menggunakan biaya lingkungan yang terdapat dalam laporan keuangan tahunan perusahaan (*Annual Report*), dan laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*). Tujuan dari *green accouting* sebagai media untuk memberikan informmasi yang relevan dalam penggolongan biaya lingkungan yang dipergunakan sebagai bukti dari perusahaan tersebut memiliki niat yang baik dalam melakukan konservasi lingkungan. Yang mana

pelaporan *green accounting* ini menjadi acuan bagi manajemen dan pihak eksternal dalam menilai keefektifan kegiatan berdasarkan ringkasan dan klasifikasi biaya konservasi lingkungan. Pemangku informan dapat menilai dari sikap perusahaan dalam memahami isu-isu lingkungan.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Lingkungan Hidup melakukan sebuah program dalam mengukur suatu Kinerja Lingkungan. Sejak tahun 2002 Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) melalui Program Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) terus berupaya agar pelaku usaha terus meningkatkan pengelolaan lingkungan mereka guna pelestarian lingkungan akibat kegiatan operasionalnya dan juga meningkatkan reputasi serta cirtra perusahaan terhadap lingkungan melalui evaluasi PROPER ini (Saifuddin & Wiyono, 2023).

Kinerja lingkungan yang dinilai oleh Kementerian Lingkungan Hidup memiliki beberapa kriteria dalam pengukurannya, mulai dari dokumen lingkungan dan laporan, pengendalian dan pencemaran air, pengendalian dan pencemaran udara, pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun, pengendalian dan pencemaran air laut, hingga potensi kerusakan lingkungan hidup. Lalu dari kriteria tersebut melalui program PROPER mengukur indikator kinerja lingkungan dengan terdiri dari 5 indikator warna, yaitu emas, hijau, biru, merah dan hitam. Kemudian hasil penilaian tersebut secara rutin diumumkan kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat mengetahui tingkat penataan pengelolaan lingkungan pada perusahaan tersebut. Program PROPER ini akan mendorong perusahaan untuk berlomba-lomba meraih peringkat yang baik dalam pengelolaan lingkungannya.

Dalam pengelolaan lingkungan diperlukan suatu instrumen atau standar dalam mengelola masalah tersebut. Permasalahan lingkungan dan perubahan iklim secara global membuat hilangnya keanekaragaman hayati serta penipisan sumber daya alam. Karena kerusakan lingkungan sudah terjadi dalam skala dunia, maka perlu suatu organisasi yang menyatukan standar dalam manajemen lingkungan. *Internasional Organization for Standarization* (ISO) adalah organisasi yang mencetus standar pengelolaan lingkungan ISO 14001.

International Organization for Standarization (ISO) adalah organisasi yang mencetus ISO 14001 sebagai standar internasional dalam pengelolaan lingkungan yang

baik dan bersifat sukarela. Namun tidak semua perusahaan mau menerapkan ISO 14001 karena memerlukan biaya yang besar dalam biaya investasi dan biaya audit yang rutin (Hotria & Afriyenti, 2018). Tujuan dari penerapan ISO 14001 adalah untuk mendukung upaya perlindungan terhadap lingkungan dan pencegahan pencemaran yang balance antara ekonomi dan kebutuhan sosial ekonomi.

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) ialah indeks saham yang menggambarkan keseluruhan saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan kata lain perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang telah *gopublik*. Dalam Bursa Efek Indonesia sektor pertambangan mencakup sub sektor batu bara, minyak dan gas, loga dan minela lainnya, dan batu-batuan. Dalam penelitian ini mengambil populasi perusahaan pertambangan yang terdaftar di ISSI secara berkelanjutan pada periode tahun 2018-2022, dan pengambilan sampel perusahaan dengan kriteria diantaranya: Perusahaan pertambangan menerbitkan laporan keuangan dan laporan keberlanjutannya pada tahun 2018-2022, Perusahaan pertambangan yang telah mengikuti PROPER pada tahun 2018-2022, Perusahaan yang mendapatkan sertifikat manajemen lingkungan ISO 14001 pada tahun 2018-2022. Dari populasi 29 perusahaan pertambangan hanya 15 perusahaan yang telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan, perusahaan inilah yang menjadi sampel pada penelitian ini.

LITERATURE REVIEW

Teori Sinyal (*Signal Theory*)

Teori sinyal merupakan salah satu teori pilar dalam memahami manajemen keuangan. Secara umum, sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan pihak manajemen perusahaan kepada investor. Investor menangkap sinyal sebagai tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan sebagai bentuk untuk menunjukkan prospek perusahaan (Ross, 1977). Rangkaian tersebut adalah salah satu komunikasi yang memerlukan tindakan pengumuman, misalnya memberi sinyal petunjuk kepada investor tentang peluang.

Investor mendapatkan seluruh informasi mengenai perusahaan baik itu informasi *financial* dan *nonfinancial*. Kegiatan *financial* seperti rasio-rasio pengukur kinerja keuangan perusahaan. Kegiatan *nonfinancial* seperti terkait dengan kegiatan sosial dan

lingkungan perusahaan dan manajemen. Kedua informasi ini biasanya dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan, yang dapat diakses oleh *stakeholder*. Informasi inilah yang akan ditangkap oleh *stakeholder* sebagai sinyal. Sinyal ini dapat berupa sinyal positif dan negatif yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan.

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi menerangkan bahwa perusahaan atau organisasi tidak hanya memprioritaskan hak-hak *stakeholder* tetapi juga memperhatikan hak-hak masyarakat (Deegan, 2009). Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan dalam menjalankan operasionalnya harus mematuhi norma-norma yang berlaku.

Teori legitimasi merupakan dasar pemikiran perusahaan akan secara berkelanjutan memelihara norma-norma yang dapat diterima oleh masyarakat sekitar (Kelly & Henny, 2023), karena ketika perusahaan tidak mematuhi aturan seperti menjaga lingkungan dalam menerapkan kegiatan operasionalnya, kinerja lingkungan yang tidak baik dan pengelolaan tata kelola yang kurang baik akan menyebabkan tidak diterima masyarakat dan serta tidak memiliki nilai *sustainability* perusahaan.

Teori legitimasi secara tidak langsung menjelaskan bila perusahaan yang berkesinambungan dengan aturan-aturan yang ditetapkan maka perusahaan telah menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan sesuai dengan batasan yang berlaku. Legitimasi menjadi penting untuk perusahaan dikarenakan peran masyarakat terhadap perusahaan menjadi faktor utama bagi perkembangan perusahaan kedepannya (Hotria & Afriyenti, 2018).

Green Accounting

Akuntansi hijau atau *green accounting* adalah suatu proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan dan pengungkapan informasi berkenaan dengan transaksi, peristiwa, dan atau objek keuangan, sosial dan lingkungan secara terpadu dalam proses akuntansi agar dapat menghasilkan informasi akuntansi yang terpadu, utuh, dan relevan yang berguna bagi pemakai dalam penilaian dan pengambilan keputusan ekonomi dan non ekonomi (Lako, 2018).

Biaya lingkungan merupakan biaya yang dianggarkan oleh perusahaan mencakup seluruh biaya-biaya paling nyata seperti limbah buangan yang disebabkan aktivitas

perusahaan. Tujuan dari perolehan biaya lingkungan untuk mengurangi biaya-biaya lingkungan, meningkatkan pendapatan dan memperbaiki kinerja lingkungan dengan memberi perhatian pada situasi sekarang, masa yang akan datang dan biaya-biaya manajemen yang potensial (Ikhsan, 2009).

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya (Ikhsan, 2009). Pengukuran kinerja digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan dan kegagalan atas pelaksanaan kegiatan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan dalam rangka mewujudkan visi dan misi.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan menyatakan bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan guna melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi pencemaran, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan dan penegakan hukum.

Pemerintahan Indonesia sangat memperhatikan pengelolaan lingkungan hidup. Di Indonesia penerapan kinerja lingkungan telah disediakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dengan Program Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Program ini dibuat untuk memotivasi dan mendorong perusahaan atas ketaatan dalam pengelolaan lingkungan hidup dengan cara pemeringkatan kinerja lingkungan perusahaan (PROPER, 2022) evaluasi PROPER diumumkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dalam bentuk laporan peringkat PROPER dengan simbol warna, yaitu (a) emas sebagai perusahaan telah sangat baik atau unggul dalam pengelolaan lingkungan pada kegiatan operasionalnya, (b) hijau untuk perusahaan yang telah baik melakukan pengelolaan lingkungan melebihi ketentuan yang berlaku, (c) biru untuk perusahaan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan sesuai dengan peraturan perundang-undangan, (d) merah untuk perusahaan yang belum sesuai melakukan pengelolaan lingkungan hidup, (e) hitam untuk perusahaan yang

dengan sengaja atau melakukan kegiatan yang berakibat pada pencemaran lingkungan (PROPER, 2022).

Sertifikat ISO 14001

Permasalahan lingkungan yang mengakibatkan perlunya instrumen untuk mengelola permasalahan tersebut. ISO 14001 adalah suatu standar internasional dunia yang dibentuk untuk Sistem Manajemen Lingkungan (SML) atau *environmental management system (EMS)*. Standar ini dikembangkan oleh *International Organization for Standardization (ISO)* dengan tujuan memberikan fasilitas perdagangan internasional dalam pelayanan standar produk, dan sistem manajemen. (ISO 14001,2015).

Standar ini tidak bertujuan untuk menetapkan kriteria ideal terkait lingkungan atau untuk mematuhi peraturan tertentu. Sebaliknya, tujuannya adalah memberikan panduan tentang implementasi sistem manajemen lingkungan yang efektif. Dengan demikian, standar ini tidak mendefinisikan standar tertentu terkait kondisi lingkungan ideal atau mengacu pada regulasi tertentu, melainkan memberikan arah bagi organisasi untuk mengembangkan dan menerapkan sistem manajemen lingkungan yang efisien (Reichel, 2023).

Pada penelitian ini penulis menggunakan skala pengukuran metode *dummy* dengan memberikan skor kepada perusahaan yang memiliki sertifikat ISO 14001, bila perusahaan tersebut tidak memiliki sertifikat ISO 14001 maka akan diberikan skor 0. Sama halnya dengan penelitian ini terdahulu. ISO 14001 diukur dengan metode *dummy*. Memberikan skor 1 kepada perusahaan yang memiliki sertifikat ISO 14001 dan memberikan skor 0 untuk perusahaan yang belum atau tidak memiliki sertifikat ISO 14001

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan menganalisis antar pos-pos yang ada dalam laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan berapa jumlah kekayaan, kewajiban, dan modal yang dimiliki, kemudian diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan (Kasmir, 2015). Manfaat dari penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan atau paun *stakeholders* adalah untuk menunjukkan hasil atau laba yang diperoleh Perusahaan dalam satu periode tertentu; membandingkan posisi laba tahun

sebelumnya dengan tahun periode berjalan; menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu; menganalisis besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri; mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri; dan mengukur produktivitas dari seluruh dana Perusahaan yang digunakan modal sendiri.

Dalam metode pengukuran profitabilitas yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA) atau sering juga disebut dengan *Return On Investment* (ROI). Dengan alasan bahwa rasio akan menampilkan sejauh mana investasi mampu memberikan *return* keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Sebenarnya investasi sama dengan aset Perusahaan yang ditanamkan. Jadi ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang aktivitas manajemen dalam mengelola asetnya (Kasmir, 2015).

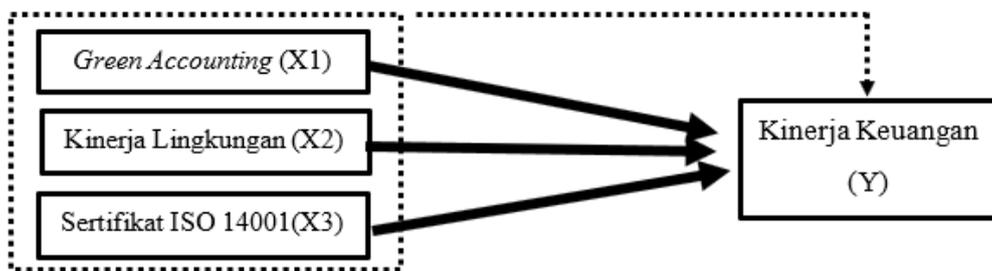


Figure 1. Research Model

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis memilih objek penelitian berupa laporan keuangan perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) untuk periode 2018-2022. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, dengan sumber data berupa data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti (Basuki, 2022.). Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan berasal dari buku, artikel, jurnal, informasi dari internet, serta skripsi penelitian sebelumnya. Penulis mendapatkan data dan informasi melalui situs resmi dari Bursa Efek Indonesia (BEI) serta situs dari masing-masing perusahaan yang masuk dalam populasi penelitian. Populasi dalam penelitian adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan masuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia selama periode 2018-2022.

Prosedur Sampel

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria dan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022, (2) Perusahaan pertambangan yang terdaftar secara berturut-turut selama 5 tahun di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022, (3) Perusahaan pertambangan yang terdaftar secara berturut-turut selama 5 tahun di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melaporkan biaya lingkungan selama periode 2018-2022, (4) Perusahaan pertambangan yang terdaftar secara berturut-turut selama 5 tahun di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mendapatkan peringkat PROPER dalam kurun waktu 2018-2022, (5) Perusahaan pertambangan yang terdaftar secara berturut-turut selama 5 tahun di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mendapatkan sertifikat ISO 14001 selama periode 2018-2022.

Operasionalisasi variabel

Green Accounting (X1)

Green accounting merujuk pada pencatatan dan pelaporan biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan terkait kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan. Skala pengukuran dengan rumus Biaya lingkungan, yaitu sebagai berikut :

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Cost}}{\text{Profit}} \times 100\%$$

Kinerja Lingkungan (X2)

Kinerja lingkungan mengukur seberapa baik perusahaan dalam menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungannya melalui praktik yang ramah lingkungan. Skala pengukuran dengan peringkat PROPER (Emas skor 5, Hijau skor 4, Biru skor 3, Merah skor 2, dan Hitam skor 1).

Sertifikat ISO 14001 (X3)

Sertifikat ISO 14001 adalah standar internasional untuk sistem manajemen

lingkungan yang membantu organisasi mengelola dampak lingkungan dari operasinya. Skala Pengukuran dengan metode Dummy (1 = Memiliki sertifikat ISO 14001, 0 = Tidak memiliki sertifikat ISO 14001).

Kinerja Keuangan (Y)

Kinerja keuangan perusahaan diukur berdasarkan hasil keuangan yang menunjukkan seberapa efisien dan efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Skala Pengukuran dengan Rasio keuangan ROA (dalam bentuk persentase), yakni dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Teknik Analisis

Penulis menggunakan teknik analisis data untuk penelitian menggunakan software Eviews dengan metode mencakup uji deskriptif, pemilihan model analisis regresi, uji asumsi klasik, analisis regresi data panel, dan pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis ini memberikan gambaran umum terhadap variabel-variabel independen dan dependen yang digunakan dalam penelitian yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi yang dihasilkan dari variabel penelitian. Adapun hasil analisis deskriptif dari penelitian ini adalah diketahui nilai minimum *green accounting* -3,28 dan nilai maksimum sebesar 1,00, nilai rata-rata sebesar 1,58 dan standar deviasi sebesar 0,81. Sedangkan nilai minimum dari kinerja lingkungan 3 dan nilai maksimum sebesar 5, nilai rata-rata 2,84 dan nilai standar deviasi sebesar 0,68. Dan untuk nilai minimum dari sertifikat ISO 14001 0 dan nilai maksimum 1 dengan rata-rata 0,87 dan standar deviasi sebesar 0,331. Untuk variabel dependen mendapatkan hasil kinerja keuangan dengan proksi ROA memperoleh nilai minimum -2,59, nilai maksimum -0,23 dan rata-rata memperoleh nilai 1,005 dengan standar deviasi sebesar 0,41.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pada uji normalitas bertujuan untuk melihat antara data independen dan variabel dependen apakah berdistribusi normal pada persamaan regresi yang dihasilkan. Berdasarkan hasil pengujian terlihat bahwa nilai *Probability* sebesar $0,06 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas maka dapat dilihat dari korelasi antar variabel independen. Apabila korelasi antar variabel independen yang melebihi 0,85 dapat mengidentifikasi adanya multikolinearitas yang tinggi, sehingga untuk tidak terjadinya multikolinearitas nilai korelasi harus kurang dari 0,85. Nilai antar variabel $< 0,85$ yang berarti ini tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian menggunakan Glejser Heteroskedastisitas Tes. Dalam Uji Glejser variabel dependennya diganti dengan nilai absolute residual. Dengan persamaan $resabs = abs(resid)$. Hasil yang diperlukan dari hasil uji ini apabila jika koefisien variabel independen signifikansi secara statistik, maka mengidentifikasi terdapat heteroskedastisitas dalam model ini. Hasil dari uji *Glejser*, maka dapat kita ketahui bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Hal tersebut dikarenakan nilai *Probability* dari setiap variabel independen lebih besar dari 0,05.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan yang terjadi antar residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Apabila pada model regresi bebas dari autokorelasi maka model regresi tersebut dikatakan baik (Basuki & Prawoto, 2016). Nilai *Durbin Watson* (DW) sebesar 2,0231. Dengan jumlah *observation* 65 dan 3 variabel dependen, maka didapatkan nilai *Durbin Lower* (DL) sebesar 1,4797 dan nilai *Durbin Upper* (DU) 1,6889. Dikatakan tidak terdapat autokorelasi jika nilai $dl < du < 4-du < 4-dl$. Maka hasil dari uji autokorelasi pada

penelitian ini $1,4797 < 1,6889 < 2,0231 < 2,311 < 2,5203$. Hasil ini menyimpulkan bahwa tidak terjadinya autokorelasi positif. Data layak digunakan dalam suatu model regresi

Pengujian Hipotesis

a. Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil tabel diatas angka Adjusted R-Squared adalah 0,701099. hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 70%. Atau dengan kata lain bahwa variabel independen yang digunakan dalam model penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 70%. Sisanya 30% lainnya dipengaruhi faktor lain diluar model regresi tersebut. Maka hasilnya 70% nilai determinan melebihi 50%. maka bisa dikatakan sangat baik

b. Uji T (Uji Parsial)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan (Basuki & Prawoto, 2016). Adapun hasil uji t sebagai berikut :

1. Pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan hasil t-hitung sebesar -5,356765, sementara nilai t-tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = (n-k-1)$, $df = 60$ dimana nilai t-tabel sebesar 1,67065 yang berarti $-5,356765 > 1,67065$, kemudian jika dilihat dari nilai Probabilitas yaitu sebesar $0,00 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti *Green Accounting* memiliki pengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan. Hasil ini konsisten dengan penelitian (Kuraesin et al., 2022), (Dianty & Nurrahim, 2022), dan (Dianty & Nurrahim, 2022).
2. Pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan hasil t-hitung sebesar -0,422190, sementara nilai t-tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = (n-k-1)$, $df = 60$ dimana nilai t-tabel sebesar 1,67065 yang berarti $-0,422190 < 1,67065$, kemudian jika dilihat dari nilai Probabilitas yaitu sebesar $0,6748 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti Kinerja Lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Hasil ini konsisten dengan penelitian (Putra, 2018) dan (Dianty & Nurrahim, 2022)

3. Pengaruh sertifikat ISO 14001 terhadap kinerja keuangan hasil t-hitung sebesar 0,428020, sementara nilai t-tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = (n-k)$, $df = 63$ dimana nilai t-tabel sebesar 1,67065 yang berarti bahwa nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel ($0,428020 < 1,67065$), kemudian jika dilihat dari nilai Probabilitas yaitu sebesar 0,6706 yang lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti Sertifikat ISO 14001 tidak memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Evita & Syafruddin, 2019) dan (Zeffa Aprilasani, 2017).

c. Uji F (Simultan)

Uji simultan digunakan untuk mengevaluasi pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen (Basuki & Prawoto, 2016). apabila nilai F hitung $>$ F tabel maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependennya. Apabila nilai F hitung $<$ F tabel, maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada variabel independen yang mempengaruhi variabel dependennya. Adapun hasil uji f dalam penelitian ini diketahui nilai F hitung sebesar 6,484872 sementara f tabel dengan tingkat 5% adalah sebesar sebesar 2,83. Dengan demikian F hitung $>$ F tabel ($6,484872 > 2,83$), kemudian terlihat dari nilai Probabilitas yaitu sebesar 0,000000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 sehingga H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan dan Sertifikat ISO 14001 secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan, sehingga H_a diterima dalam model regresi untuk memprediksi variabel dependen. Hasil ini sesuai dengan penelitian dari (Evita & Syafruddin, 2019) dan (Zeffa Aprilasani, 2017)

d. Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil olah data menggunakan Eviews 10, diperoleh regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -1,6825 - 0,4700 - 0,0466 + -,12831$$

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa :

1. Nilai konstanta sebesar -1,6825 artinya jika tidak ada pengaruh dari *green accounting*, kinerja lingkungan dan sertifikat ISO 14001, maka kinerja keuangan akan berada pada nilai -1,6825.
2. Nilai koefisien biaya lingkungan sebesar -0,4700 artinya ini menunjukkan hubungan negatif antara *green accounting* (biaya lingkungan) dan profitabilitas (kinerja keuangan) perusahaan. Artinya semakin tinggi biaya yang dikeluarkan untuk lingkungan, maka semakin rendah *profitabilitas* perusahaan.
3. Nilai koefisien PROPER sebesar - 0,0466 artinya ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara peringkat PROPER yang mengukur kinerja lingkungan perusahaan dengan *profitabilitas* perusahaan. Peringkat PROPER yang tinggi akan membentuk komitmen yang tinggi terhadap lingkungan hidup.

Nilai koefisien Sertifikat ISO 14001 sebesar 0,1283 artinya terdapat pengaruh positif antara kepatuhan perusahaan terhadap lingkungan dengan *profitabilitas* perusahaan. Hal ini menunjukkan perusahaan yang mematuhi standar ISO 14001 dengan dibuktikan oleh Sertifikat ISO 14001 cenderung memiliki profitabilitas yang lebih tinggi, mungkin karena reputasi yang lebih baik di mata publik dan pemangku kepentingan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, dan Sertifikat ISO 14001 terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di ISSI pada tahun 2018-2022. Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2018-2022.
2. Variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2018-2022.

3. Variabel Sertifikat ISO 14001 tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2018-2022.
4. Variabel *green accounting*, kinerja lingkungan dan sertifikat ISO 14001 berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2018-2022.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka saran yang tepat adalah sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan harus cermat dan berhati-hati dalam penulisan laporan tahunan karena itu akan mempengaruhi para investor dalam pengambilan keputusan.
2. Bagi pemerintah dan kementerian lingkungan hidup harus selalu memantau kinerja perusahaan baik terutama dari segi lingkungan maupun mengenai tanggung jawab sosial masyarakat.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan variabel lainnya selain *green accounting*, kinerja lingkungan dan sertifikat ISO 14001 terhadap kinerja keuangan, serta bisa memperpanjang tahun penelitian dan memperluas objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- 14:00-17:00. (N.D.). *Iso 14001:2015*. Iso. Retrieved March 13, 2024, From <https://www.iso.org/standard/60857.html>
- Abdullah, H., Soedjatmiko -, & Hartati, A. (2016). Pengaruh Eps, Der, Per, Roa, Dan Roe Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bei Untuk Periode 2011-2013. *Dinamika Ekonomi - Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), Article 1.
- Angelina, M., & Nursasi, E. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 14(2), 1–14.
- Basuki, A. T. (N.D.). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis*.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis* (2nd Ed., Vol. 4). Pt Raja Grafindo Persada.

- Deegan, C. M. (2009). *Financial Accounting Theory* (3rd Edition). Mcgraw-Hill Australia. [Http://Highered.Mcgraw-Hill.Com/Sites/0074716719/Information_Center_View0/](http://Highered.Mcgraw-Hill.Com/Sites/0074716719/Information_Center_View0/)
- Dianty, A., & Nurrahim, G. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. *Economics Professional In Action (E-Profit)*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.37278/Eprofit.V4i2.529>
- Evita, M., & Syafruddin, S. (2019). Pengaruh Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, Dan Iso 14001 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Studi Kasus Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Measurement Jurnal Akuntansi*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.33373/Mja.V13i1.1829>
- Hidayat, M., & Safitri, D. S. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan Melalui Implementasi Csr Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Mirai Management*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.37531/Mirai.V5i2.617>
- Hotria, H., & Afriyenti, M. (2018). Pengaruh Agresivitas Pajak, Media Exposure, Profitabilitas, Dan Sertifikat Iso 14001 Terhadap Minat Pengungkapan Csr (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2017). *Wahana Riset Akuntansi*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.24036/Wra.V6i2.102514>
- Ikhsan, A. (2009). *Akuntansi Manajemen Lingkungan* (Edisi Pertama). Graha Ilmu.
- Kasmir, D. (2015). *Analisis Laporan Keuangan* (Vol. 8). Pt Raja Grafindo Persada.
- Kelly, S. G., & Henny, D. (2023). Pengaruh Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.25105/Jet.V3i2.18051>
- Kuraesin, A. D., Ramdany, R., Zaenudin, Z., & Alawiyah, Y. (2022). Pengaruh Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Jurnal Ekonomika*, 6(1), 89–95.
- Lako, A. (2018). *Akuntansi Hijaul Isu, Teori, Dan Aplikasi* (Vol. 146). Salemba Empat.
- Proper—Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan*. (N.D.). Retrieved November 23, 2023, From <https://proper.menlhk.go.id/proper/berita/detail/348>
- Putra, Y. P. (2018). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Sebagai Variabel Intervening.

Balance : Jurnal Akuntansi Dan Bisnis, 2(2), Article 2.
<https://doi.org/10.32502/jab.v2i2.1175>

Reichel, J. (2023). Iso 14001 Standard. In S. O. Idowu, R. Schmidpeter, N. Capaldi, L. Zu, M. Del Baldo, & R. Abreu (Eds.), *Encyclopedia Of Sustainable Management* (Pp. 2064–2068). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-25984-5_319

Ross, S. A. (1977). The Determination Of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *The Bell Journal Of Economics*, 8(1), 23–40.
<https://doi.org/10.2307/3003485>

Saifuddin, A. C. D. H. H., & Wiyono, S. (2023). Analisis Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan Pengungkapan Csr Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021). *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16078>

Zeffa Aprilasani, A. (2017). *Kajian Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan Iso 14001 Terhadap Kinerja Perusahaan Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia = Study On Implementation Of Environmental Management System Iso 14001 Towards Firm Performance Study On Listed Companies Under Indonesian Stock Exchange*. Universitas Indonesia Library. <https://lib.ui.ac.id>